



PERAN TRI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD NO 8 UNGASAN KUTA SELATAN BADUNG

I Wayan Lali Yogantara¹, Devi Gayatri²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}
laliyoga12@gmail.com¹, devigayatri012@gmail.com²

Direvisi: 21 Juni 2023

Diterima: 26 Juni 2023

Diterbitkan: 1 Juli 2023

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran, hambatan dan upaya yang dilakukan *Tri Guru* dalam proses pembentukan karakter siswa di SD No 8 Ungasan Kuta Selatan Badung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) peran *Tri Guru* dalam pembentukan karakter siswa di SD No 8 Ungasan yaitu sebagai pembina, pendamping, pengajar dan pendukung. (2) Hambatan yang didapati *Tri Guru* dalam pembentukan karakter siswa di SD No 8 Ungasan yaitu: pengaruh lingkungan sekitar siswa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta kurangnya perhatian orang tua siswa (3) Upaya yang dilakukan *Tri Guru* dalam mengatasi hambatan yaitu: melakukan pendekatan edukatif yang intensif terhadap siswa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, serta membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: Peran, *Tri Guru*, Karakter Siswa

Abstract: The aim of the study was to identify and describe the roles, obstacles and efforts that were carried out by the *Tri Guru* in the character building process of students at SD No. 8 Ungasan, South Kuta, Badung. This study uses a type of qualitative research. Data collection uses observation techniques, interviews and document studies. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, conclusions and verification. The results of this study indicate (1) the role of the *Tri Guru* in building the character of students at SD No. 8 Ungasan, namely as coaches, assistants, teachers and supporters. (2) The obstacles found by *Tri Guru* in the formation of students' character at SD No. 8 Ungasan, namely: the influence of the environment around students in the family, school and community, and the lack of attention from students' parents (3) The efforts made by *Tri Guru* in overcoming obstacles, namely: carry out an intensive educative approach to students in the family, school and community environment, as well as build communication and collaboration with parents of students.

Keywords: Role, *Tri Guru*, Student Character

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang sejatinya tidak pernah dapat di tinggalkan. Masyarakat dan khususnya orang tua sudah menyadari arti pentingnya pendidikan, hal ini mendorong orang tua untuk memberikan pendidikan sedini dan semaksimal mungkin untuk anak-anaknya. Menurut Yusuf (2018: 8) Pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu pendidikan merupakan hal terpenting dalam kemajuan hidup manusia. Upaya untuk memberikan pendidikan sudah dilakukan sejak anak usia dini, yang artinya pendidikan mempunyai tujuan yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak, baik secara fisik maupun psikisnya. Oleh karena itu pendidikan untuk anak-anak usia dini sangat diperlukan dan seharusnya memang dilakukan sedini mungkin, karna hal ini bertujuan untuk

membentuk karakter anak tersebut dan akan berpengaruh untuk kehidupannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut perlu adanya penanaman karakter sejak dini salah satunya adalah melalui pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan manusia yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan keasadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Amri, 2011: 4).

Banyak fenomena dan hal yang kurang pantas terjadi yang dilakukan oleh pelajar. Fenomena mencontek, tawuran antar pelajar, serta perilaku yang tidak mencerminkan perilaku seorang pelajar. Selain itu tingkat kesopanan seorang siswa terhadap guru dan lingkungannya juga semakin memprihatinkan. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sudah sangat menyimpang dan menunjukkan karakter generasi muda Indonesia sudah berada di titik yang mengkhawatirkan. Kondisi karakter remaja yang sangat memprihatinkan dan sering disebut dengan kata "kenakalan remaja". Hal ini

dikarenakan tidak terjadinya bimbingan karakter dan pembinaan karakter yang baik sebagaimana yang diharapkan. Hal ini perlu dicegah agar tidak sampai berkembang terus menerus dan akan merugikan masyarakat, sekolah dan orang tua peserta didik itu sendiri. Salah satu pencegahannya adalah dengan memberikan bimbingan karakter atau bimbingan mental sedini mungkin kepada seorang anak, hal ini dilakukan agar karakter baik seorang anak dapat terbentuk sedini mungkin. Peran orang tua, guru dan pemerintah/masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak.

Sejalan dengan hal tersebut dalam melakukan upaya pembinaan karakter diperlukan peranan orang dewasa, di dalam ajaran Agama Hindu dikenal adanya 3 Guru yang berperan dalam pendidikan dan pembentukan karakter seorang anak, yaitu *Tri Guru*. Pendidikan pertama yang didapat adalah pendidikan yang berasal dari kedua orang tua. Pendidikan yang didapat di rumah dan bukan dari lembaga pendidikan formal, namun pendidikan yang bersumber dari *guru rupaka* (orang tua) inilah yang terpenting dan sudah didapat sedari kecil, karena orang tua adalah

pembentuk utama karakter seorang anak. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sehubungan dengan pembentukan karakter adalah: Parwati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Remaja Hindu di Desa Taman Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung” yang menguraikan tentang penerapan pola pendidikan dan pola asuh orang tua dalam pembinaan karakter remaja Hindu. Orang tua memiliki tugas dan kewajiban yang sangat penting dalam tumbuh kembang para remaja Hindu. Dwi Pradita (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Hindu Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik di SMP Dwijendra Denpasar” menguraikan bahwa penerapan pendidikan karakter yang dilakukan di SMP Dwijendra Denpasar dengan pengembangan aspek spiritual, moral dan intelektual pada pembelajaran Agama Hindu. Sedangkan Mualamatul (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak” menguraikan bahwa para ahli berpendapat peran pendidik (guru dan orang tua) dalam pengembangan karakter anak memiliki

peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Sejalan dengan hal tersebut SD No 8 Ungasan adalah salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan pembinaan/pembentukan karakter bagi siswanya, hal tersebut dapat dikatakan berdasarkan kurikulum yang gunakan sebagai sarana pembelajaran. Namun hal ini saja tidaklah cukup karena upaya pembentukan karakter harus dibina oleh orang dewasa, berdasarkan uraian di atas *Tri Guru* berperan sebagai pembina/pembentuk karakter siswa di SD No 8 Ungasan. Kolaborasi diantara ketiga komponen tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang baik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Soerjono Soekanto (1990: 268) peran merupakan aspek dinamis kedudukan atau status. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Peran adalah suatu pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan disini bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau

sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Suhardana (2010: 5) menjelaskan bahwa dalam Agama Hindu terdapat tiga pilar yang akan berpengaruh dalam pendidikan, pilar tersebut dinamakan "*Tri Guru*" yang berarti tiga yang dinamakan guru. Ketiga guru itu adalah *guru rupaka*, *guru pengajian* dan *guru wisesa*. Diuraikan bahwa dalam ajaran Agama Hindu dalam kitab suci *Veda* maupun susastra lainnya dikenal adanya tiga lingkungan atau pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sedangkan komponen yang memberikan pendidikan dikenal dengan sebutan "*Tri Guru*" yang berarti ada tiga yang disebut guru. Ketiga guru itu adalah *guru rupaka* yang berada di lingkungan rumah yaitu bapak dan ibu yang melahirkan dan merawat, *guru pengajian* yaitu guru yang memberikan pendidikan formal di sekolah dan *guru wisesa* yaitu yang berkuasa seperti pemerintah. Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, ketiganya disebut dengan tripusat pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut, dengan adanya hubungan yang

harmonis dan kerja sama antara pendidikan formal, informal dan nonformal diharapkan akan mempermudah upaya pembentukan karakter siswa. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Tri Guru* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tiga guru atau *Tri Guru* dalam Agama Hindu. Ketiga guru tersebut adalah *guru rupaka* (orang tua), *guru pengajian* (guru di sekolah) dan *guru wisesa* (pemerintah). Terdapat hubungan yang harmonis dan kerjasama yang baik antara pendidikan formal, informal, dan nonformal yang bertujuan mempermudah proses pembentukan karakter siswa di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan moral serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang dibina oleh orang dewasa. Karakter dapat dibentuk dengan dilakukan pembinaan karakter, pembinaan karakter dapat dilakukan sedini mungkin dan dapat dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan dilakukan pembinaan diharapkan akan membentuk karakter yang religius,

nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

III. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan penelitian yang valid dalam melakukan penelitian, maka menggunakan metode pendekatan. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan bertujuan untuk mengembangkan konsep atau mengembangkan pemahaman dari sesuatu fenomena yang akan diteliti, menggunakan jenis penelitian ini diharapkan mendapatkan suatu variasi permasalahan yang didapat di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas, memahami makna dan nilai secara mendalam serta memandang penelitian sebagai spekulatif, dengan cara deskripsi dalam bentuk sebuah kata dan bahasa.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu) karena peneliti memilih sampel yang mempunyai pengetahuan dan informasi tentang permasalahan yang diteliti. Terkait dengan masalah yang dihadapi dan informan yang terlibat langsung

dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, guru-guru, tokoh masyarakat dan orang tua siswa. Untuk pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran *Tri Guru* dalam Pembentukan Karakter Siswa di No 8 Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung

Tri Guru merupakan konsep dalam ajaran Agama Hindu yang memiliki arti tiga guru atau *tri guru*, dalam bahasa Indonesia *Tri Guru* merupakan nama lain dari Tripusat Pendidikan. Ketiga guru itu adalah *guru rupaka* (orang tua), *guru pengajian* (guru di sekolah) dan masyarakat. Menurut Kristina (2018: 263) dinyatakan bahwa dalam ajaran Agama Hindu seperti *Veda* dan susastra lainnya dikenal adanya tiga lingkungan atau pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. *Tri Guru* atau ketiga guru tersebut memiliki kedudukan, kewajiban dan perannya masing-masing dalam memberikan pendidikan dan pembinaan. *Guru rupaka* (orang tua) memiliki kedudukan dan peran mendidik serta membina seorang anak di dalam lingkungan

keluarga, *guru pengajian* (guru di sekolah) memiliki kedudukan dan peran dalam mendidik dan membina di lingkungan sekolah, dan *guru wisesa* (pemerintah) memiliki kedudukan dan peran dalam memberikan kontribusi dalam menunjang sarana dan prasarana yang diperlukan lembaga formal atau sekolah dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa peran *Tri Guru* dalam pembentukan karakter siswa di SD No 8 Ungasan adalah sebagai pembina, pendidik, pendamping dan pendukung siswa agar dapat terbentuk karakter seperti yang diinginkan yaitu karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Menurut Muhaimin (1993: 289) keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Keluarga yaitu ibu, bapak dengan anak-anaknya merupakan suatu kekerabatan yang mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil didalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan

sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi perkembangan seorang anak sebelum mereka pergi ke lingkungan yang lebih luas. Di lingkungan keluarga mereka menerima pendidikan dimana sifat-sifat kepribadian tumbuh dan terbentuk. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga atau proses perubahan perilaku dan sikap didalam kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Di dalam keluarga seorang anak lahir, tumbuh dan berkembang serta pertama kali mengenal orang lain melalui hubungan dengan orang tuanya. Keluarga dan orang tua siswa di SD No 8 Ungasan Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga dari latar belakang inilah akan tercipta karakter yang berbeda-beda pula pada diri setiap anak.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, pembentukan

karakter di lingkungan keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran dan upaya penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh keluarga terutama orang tua (*guru rupaka*) kepada anak-anaknya agar memiliki karakter, berperilaku yang baik dan berakhlak mulia. Orang tua (*guru rupaka*) sangat berperan penting dalam pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga. Orang tua (*guru rupaka*) menjadi orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan karakter seorang anak karna keluarga merupakan penyelenggara pendidikan paling utama dan pertama sebelum pendidikan pedamping lainnya. *Guru rupaka* (orang tua) juga turut berperan dalam perkembangan karakter anak disekolah. Ada beberapa hal yang dapat orang tua lakukan seperti memantau perkembangan perilaku anak melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah, aktif mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan orang tua dengan wali kelas dan guru-guru, dengan melakukan hal ini orang tua juga turut berperan dalam memantau perkembangan karakter anak-anak di sekolah. Adapun fungsi dari pendidikan di lingkungan keluarga adalah sebagai

pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral dan pendidikan sosial serta meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Sejalan dengan hal tersebut, I Wayan Sudiana, orang tua siswa di SD No 8 Ungasan menyatakan bahwa: "Peran orang tua tidak hanya sebatas melahirkan dan merawat namun juga memenuhi kebutuhan seorang anak. Kebutuhan tersebut bukan hanya sekedar materi, tetapi juga perhatian dan kasih sayang (wawancara, 09 Mei 2023). Pendapat lain dipaparkan oleh Bagianti, orang tua siswa di SD No 8 Ungasan yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang seorang anak, terutama pada usianya yang masih dini. Saat anak masih berada di usianya yang masih dini dibutuhkan pengawasan dan perhatian yang memadai pada anak. Perhatian yang memadai bukan berarti orang tua memanjakan seorang anak, namun dengan kasih sayang anak akan lebih berusaha mengerti apa yang disampaikan dan apa yang diinginkan sebagai orang tua (wawancara, 09 Mei 2023).

Hasil wawancara di atas dikuatkan oleh penelitian Hidayat Ginanjar (2017) yang menyatakan bahwa optimalisasi peran orang tua dalam pembentukan karakter anak diharapkan mampu mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan hasilnya dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti: bakti kepada Tuhan, disiplin, percaya diri, dan bertanggungjawab. Sedangkan penelitian Hendarti Pernomo (2013) menyatakan bahwa peran yang sangat strategis dalam optimalisasi pendidikan anak usia dini adalah dilakukan orang tua. Pembiasaan yang disertai dengan teladan dan diperkuat dengan penanaman nilai-nilai yang mendasari secara bertahap akan membentuk budaya serta mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan cara ini lingkungan keluarga dapat menjadi pola penting dalam pembudayaan karakter bangsa bagi anak dan atau generasi muda. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa *guru rupaka* (orang tua) memiliki berbagai peran dalam kehidupan seorang anak. Lingkungan keluarga memberikan

pengaruh besar terhadap perkembangan karakter seorang anak, karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan sebelum seorang anak mulai mendapat pendidikan formal di sekolah.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar (Sutriyanti, 2020: 82). Guru merupakan cermin keteladanan bagi anak didiknya, pantulan segala bentuk prestasi, kelebihan, kemampuan, kecerdasan, kebijaksanaan, kasih sayang dan segala bentuk pemahaman kepada anak didik dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati (Margarita, 2021: 2). Guru merupakan pendidik sekaligus pengawas di dalam lingkungan sekolah. Guru tidak hanya mampu mengajar tetapi juga mampu mendidik dan memberikan kasih sayang kepada siswa.

Menurut Daryanto (1997: 544) sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat untuk memberi dan menerima pembelajaran. Sedangkan berdasarkan Undang-undang No 2 Tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk mengadakan kegiatan belajar

mengajar. Dari definisi tersebut sekolah adalah suatu lembaga atau suatu organisasi yang diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Sebagai suatu organisasi sekolah memiliki persyaratan tertentu. Sekolah merupakan suatu lembaga atau tempat untuk belajar seperti membaca, menulis dan belajar untuk berperilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya (Pidarta, 2014: 171). Dalam pembentukan karakter siswa, guru sangatlah berperan penting dalam lingkungan sekolah. Guru dapat mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya.

Berdasarkan uraian di atas lingkungan sekolah merupakan tempat kedua bagi seorang anak untuk belajar dan menumbuhkan kepribadiannya setelah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan sekolah guru adalah seseorang yang berperan penting

dalam pembentukan karakter seorang anak di sekolah. Guru merupakan pendidik dan pengajar, guru merupakan suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu dimana semua itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Menurut Sofan Amri (2011: 110) sebagai suatu lembaga, sekolah memberikan sumbangan terhadap pendidikan yaitu:

- a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang luhur.
- b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan,

estetika, membedakan hal yang benar dan salah.

Sejalan dengan hal tersebut Ni Putu Lina Nuryanti, Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SD No 8 Ungasan menyatakan bahwa:

Peran guru di sekolah tidak hanya sebagai pengajar ataupun sebatas memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru juga berperan sebagai pendidik yang memberikan pembinaan karakter, inspirator, informator dan bahkan motivator. Anak-anak masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, dalam waktu inilah anak-anak membutuhkan banyak perhatian dari orang sekitar. Guru tidak hanya sebagai pengajar saja ketika di sekolah, namun juga sebagai pengarah dan pembina bagi siswanya (wawancara 04 Mei 2023)

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter siswa adalah sebagai pendidik, pembina, model dan sekaligus mentor. Peran guru di lingkungan sekolah sangat kompleks karena tidak hanya terpaku dalam mengajar atau pendidikan

akademis namun juga harus turut serta dalam pembentukan karakter siswanya.

SD No 8 Ungasan menerapkan pembinaan karakter pada seluruh siswanya. Seperti halnya karakter religius, mandiri, nasionalis, gotong royong dan integritas. Upaya pembinaan karakter guru di SD No 8 Ungasan memberikan contoh perilaku yang harus ditiru oleh para siswanya. Seperti halnya pada pembentukan karakter religius, guru-guru memberikan contoh dan mengarahkan siswanya untuk melakukan persembahyangan setiap hari sebelum memulai pembelajaran dan aktivitas di sekolah. Pada hari suci purnama, tilem dan hari raya besar seperti Saraswati seluruh warga sekolah SD No 8 Ungasan melakukan persembahyangan bersama. Dengan dilakukan dan ditanamkan perilaku yang cinta Tuhan, maka diharapkan karakter religius akan melekat dan selalu menjadi kewajiban sebagai umat beragama.



Gambar 1
Siswa Sedang Melaksanakan *Puja Tri Sandhya* Sebelum Memulai Aktivitas di Sekolah
(Sumber: Dokumentasi Devi Tahun 2023)

Penerapan pembiasaan adalah salah satu cara mendidik karakter siswa, membiasakan para siswa untuk melakukan hal yang diharapkan oleh guru dan orang tua. Pada gambar di atas nampak para siswa di SD No 8 Ungasan melakukan doa/sembahyang bersama sebelum melakukan aktivitas di sekolah. Hal tersebut merupakan penanaman karakter religius yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada siswa agar menjadi kebiasaan untuk selalu berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan. Selanjutnya guru di SD No 8 Ungasan juga menanamkan karakter mandiri kepada siswanya. Hal ini dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk dapat mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh guru. Penanaman karakter mandiri diperlukan agar siswa bisa mengatasi masalah yang dihadapinya sendiri sebelum meminta bantuan kepada orang lain.

Penanaman karakter nasionalis turut serta dilakukan dan ditanamkan di SD No 8 Ungasan, guru-guru mengarahkan siswa untuk melakukan

upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan nasional merupakan hal sederhana yang dapat dilakukan untuk penanaman karakter nasionalis. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki jiwa nasionalis tinggi dan menghargai para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.



Gambar 2
Guru dan Siswa Melakukan Upacara Bendera Memperingati Hari Guru Nasional
(Sumber: Dokument Sekolah Tahun 2022)

Pada gambar 3 di atas menunjukkan semua siswa dan guru di SD No 8 Ungasan sedang melakukan kegiatan upacara bendera dalam memperingati Hari Guru Nasional, hal ini berkaitan dengan penanaman karakter nasionalis. Selain penanaman karakter religius, mandiri dan nasionalis di SD No 8 Ungasan juga menanamkan karakter gotong royong dan integritas. Perilaku gotong royong harus ditanamkan sedini mungkin, hal tersebut dimaksudkan agar siswa

memiliki rasa saling tolong menolong dan memahami bagaimana cara untuk bekerjasama. Gotong royong adalah aktivitas yang sering dilakukan, khususnya di masyarakat. Dengan ditanamkannya karakter gotong royong maka diharapkan siswa akan memiliki rasa kepedulian untuk saling tolong menolong. Dengan memiliki rasa kepedulian tersebut, maka dapat dikatakan siswa memiliki integritas yang tinggi.



Gambar 3
Siswa Melakukan Kegiatan Kerja Bakti di Lingkungan Sekolah
(Sumber: Dokumentasi Devi Tahun 2023)

Pada gambar di atas memperlihatkan siswa-siswi di SD No 8 Ungasan sedang melakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah, hal tersebut menunjukkan penanaman karakter gotong royong pada siswa. Melakukan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa merupakan hal yang sedikit sulit untuk dilakukan, melihat banyaknya siswa di dalam satu sekolah memiliki kemungkinan upaya pembentukan karakter yang dilakukan

tidak sepenuhnya berhasil. Hal yang sangat mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter siswa adalah lingkungan sekitarnya. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan belajar sekaligus lingkungan bermain siswa.

Lingkungan masyarakat berperan penting pula dalam pembentukan karakter anak bangsa. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang lebih tua namun “tidak dekat”, “tidak dikenal” dan “tidak memiliki ikatan keluarga”. Tokoh Masyarakat seperti Perbekel/Kepala Desa dapat juga disebut dengan sebutan *guru wisesa*. *Guru wisesa* merupakan pemerintah, masyarakat atau tokoh masyarakat yang diharapkan bisa memberi contoh baik kepada anak bangsa. Upaya pembentukan karakter tidak hanya harus dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah saja, namun di dalam masyarakat juga sangat berperan penting. Hal itu dikarenakan, agar seorang anak tidak hanya berperilaku baik di sekolah dan di rumah namun juga di lingkungan masyarakat. Demikian pula pemerintah dan tokoh masyarakat memiliki peran yang penting dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan bahwa peran masyarakat dan pemerintah sangat erat kaitannya dengan pendidikan, upaya pembentukan karakter anak bangsa di dalam lingkungan masyarakat diharapkan mampu memberikan hasil yang baik maka peran *Tri Guru* dalam pembentukan karakter siswa dapat memberikan hasil yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, I Made Kari, Kepala Desa Ungasan menyatakan bahwa:

Sebagai salah satu tokoh masyarakat hal yang dapat dilakukan untuk berpartisipasi dalam upaya pembentukan karakter adalah mengadakan kegiatan yang melibatkan anak-anak dan mendukung program pendidikan karakter yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Diharapkan anak-anak dari usia dini seperti SD, bahkan yang sudah memasuki SMP dan SMA harus dilibatkan ke dalam kegiatan yang ada di lingkungan masyarakatnya. Hal ini tentunya diperlukan dorongan dari masyarakat setempat, seperti halnya kegiatan gotong royong akan lebih baik untuk melibatkan

anak-anak (wawancara, 15 Mei 2023).

Pendapat lain dinyatakan oleh I Wayan Disel Astawa, Bendesa Adat Ungasan bahwa:

Tokoh masyarakat seharusnya memang selalu terlibat dalam upaya pendidikan. Dapat dikatakan tokoh masyarakat adalah orang-orang yang berpengaruh di lingkungannya. Lingkungan sekitar kita akan selalu memberikan dampak ataupun pengaruh entah itu hal positif ataupun negatif, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Semua lingkungan tersebut akan memberikan pengaruhnya masing-masing terhadap perkembangan karakter seorang anak. Hal tersebut juga bergantung pada cara anak tersebut menerima rangsangan dari lingkungan di sekitarnya. Lingkungan memang sangat mempengaruhi perkembangan karakter seorang anak. (wawancara, 09 Mei 2023).

Peran serta *guru wisesa* (pemerintah) atau tokoh masyarakat dalam pembentukan karakter siswa salah satunya adalah dengan

melibatkan siswa Sekolah Dasar pada kegiatan lomba yang dilaksanakan oleh desa. Diharapkan dengan dilaksanakannya lomba-lomba yang melibatkan siswa Sekolah Dasar akan membentuk karakter anak yang percaya diri, mandiri, dan berintegritas. Tokoh masyarakat Desa Ungasan yaitu Kepala Desa melakukan penyerahan piala kepada siswa SD No 8 Ungasan setelah kegiatan lomba Puisi Bahasa Bali dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4
Kegiatan Lomba Puisi Bahasa Bali
di Desa Ungasan
(Sumber: Dokumen Sekolah Tahun
2022)

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa lingkungan masyarakat merupakan tempat seseorang hidup saling terkait. Di sana banyak ditemui orang dengan berbagai karakter yang berbeda, maka itu ketika seorang anak memiliki karakter yang lemah akan cepat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Tokoh masyarakat dan warga masyarakat

sekalipun hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anak khususnya pada anak-anak yang belum beranjak dewasa. Dengan ditunjukkannya dan diberikan contoh perilaku yang baik, maka anak-anak akan dapat mencontoh perilaku baik tersebut dan sebaliknya pun seperti itu. Dapat dikatakan bahwa peran masyarakat sangatlah berpengaruh dalam pembentukan karakter seorang anak, apabila anak mendapati lingkungan masyarakat yang peduli akan sesama, peduli akan lingkungan maka anak tersebut juga terbentuk menjadi anak yang peduli akan sesama dan peduli akan lingkungan hidupnya.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai peran *Tri Guru* dalam pembentukan karakter di SD No 8 Ungasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peran *Tri Guru* dalam pembentukan karakter siswa di SD No 8 Ungasan, merupakan kewajiban dan tugas yang harus dilakukan oleh ketiga guru tersebut. Peran *Tri Guru* dalam pembentukan karakter siswa adalah sebagai pembina, pendidik,

pendamping dan pendukung. Orang tua (*guru rupaka*) memiliki tugas dan kewajiban sebagai pendidik dan pembina siswa di lingkungan keluarga, guru (*guru pengajian*) memiliki tugas dan kewajiban sebagai pendidik dan pembina di lingkungan sekolah, dan pemerintah (*guru wisesa*) memiliki tugas dan kewajiban sebagai penyedia sarana dan prasarana yang dibutuhkan di sekolah dan melaksanakan pembinaan anak-anak di lingkungan masyarakat.

2. Hambatan yang didapati oleh *Tri Guru* dalam pembentukan karakter siswa di SD No 8 Ungasan yaitu: (1) Di lingkungan sekolah awalnya lebih dibebankan kepada guru agama tanpa melibatkan guru lainnya, sehingga pembinaan masih kurang efektif, (2) Terbatasnya perhatian dan pendidikan orang tua siswa di lingkungan keluarga, dan (3) Terbatasnya komunikasi dan kerja sama antara guru dengan orang tua siswa dalam hal penanganan perilaku siswa.
3. Upaya yang dilakukan *Tri Guru* dalam mengatasi hambatan yang didapati dalam proses

pembentukan karakter di SD No 8 Ungasan yaitu: (1) Melakukan pendekatan edukatif secara intensif terhadap siswa, guna memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dengan melibatkan semua guru di sekolah, (2) Orang siswa lebih meningkatkan perhatian, kasih sayang dan pendidikan di lingkungan keluarga, dan (2) Membangun komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa terutama saling bantu dalam memberikan informasi terkait kondisi siswa baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, Sofan. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, M. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Jurusan Pendidikan Kimia FMIPA UPI.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Edisi Revisi 5*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani. (2011). *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Diva Press.
- Dahar, Ratna Wilis. (1989). *Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga Press.
- Djaali, H. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Bunga Rampai*. Jakarta: PTIK Press.
- Daryanto, S.S. (1997). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Dwi Pradita, I Gusti Ayu. (2019). Pendidikan Karakter Hindu Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peserta Didik di SMP Dwijendra Denpasar. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Hakim. (2019). "Pengaruh Bimbingan Belajar Intensif Terhadap Pencapaian Akademis Peserta Didik". *Ejournal Pendidikan Islam*. Vol 1.
- Ibrahim, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Iqbal, M. Hasan. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Pelajar Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gihalva Indonesia.

- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karang, I Gede. (2022). Potensi Budaya Sekolah Dalam Implementasi Ajaran *Tri Parartha* Di Sekolah Dasar Negeri 6 Batubulan Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Skripsi*. (Tidak Diterbitkan). Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mualamatul Musawamah. (2021). "Peran Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak di Kabupaten Demak". *Jurnal Al-hikmah* Vol. 3, No 1 2021.
- Muhaimin, Abd Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: PT Trigenda Karya.
- Munir, Yusuf. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Murdiyatomoko, Janu. (2007). *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*. Bandung: Grafindo Pratama.
- Narbuko, Cholid. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nirra Fatmah, (2018). "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan". *Ejournal Institut Agama Islam Tribakti Kediri*. Vol 29. No 2.
- Parwati, Yogi. (2017). Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Remaja Hindu di Desa Taman Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung. *Tesis*. (Tidak Diterbitkan) Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Pidarta, Made. (2014). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetyo & Irwansyah. (2020). "Memahami Masyarakat dan Perspektifnya". *Jurnal*

- Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol 1. Issue 1.
- Purnomo, Bagus. (2017). Pendidikan Karakter Hindu di Pasraman Sri Sri Radha Rasevara Desa Sibang Gede Kecamatan Abian Semal Kabupaten Badung. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Santya, Pratiwi. (2018). Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membentuk Kepribadian Siswa. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Program Pascasarjana IHDN Denpasar.
- Saputra, Ferdi. (2017). "Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Perilaku Anak". *Journal Pendidikan Agama Islam Negeri Teunggu Dirundeng Meulabah*. Vol 9. No 2.
- Setyosari, Punaji. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metode Peneleitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K. (2010). *Catur Guru Bhakti: Bhakti Kepada Guru*. Surabaya: Paramita